

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI DAN KONVENSIONAL TERHADAP KEAKTIFAN SERTA PEMAHAMAN SISWA DI SMPI AZ-ZAHIRIYYAH CIKARANG

Ilyas Syam¹, Imroatus Soleha², Irena Sinta Devi³, Jihan Fhajri⁴, Khaila Najwa Saefina⁵.

^{1,2,3,4,5} Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
¹ 2210631110124@student.unsika.ac.id, ² 2210631110125@student.unsika.ac.id, ³ 2210631110128@student.unsika.ac.id, ⁴ 2210631110132@student.unsika.ac.id, ⁵ 2210631110135@student.unsika.ac.id.

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 30-05-25

Disetujui: 31-05-25

Kata Kunci:

Efektivitas
Pembelajaran;
Teknologi;
Konvensional;
Keaktifan;
Pemahaman

Abstract: *This study aims to analyze the effectiveness of technology-based learning compared to conventional methods on student engagement and understanding at SMPI Az-Zahiriyyah Cikarang. The background of this research is based on the rapid development of information technology that encourages changes in the approach to the learning process. This research uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation and pre-test and post-test tests on two groups of students, namely the control class (conventional method) and the experimental class (technology-based). The results revealed that students in the experimental class showed a more significant increase in understanding compared to students in the control class, characterized by a higher difference in pre-test and post-test scores. In addition, the technology-based approach also encourages students' active participation through interesting and varied interactive media. In conclusion, technology-based learning is more effective in improving students' activeness and understanding, although integration with conventional methods is still needed to obtain maximum learning results.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran berbasis teknologi dibandingkan dengan metode konvensional terhadap keaktifan dan pemahaman siswa di SMPI Az-Zahiriyyah Cikarang. Latar belakang riset ini didasari oleh perkembangan pesat teknologi informasi yang mendorong perubahan pendekatan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan uji pre-test serta post-test terhadap dua kelompok siswa yaitu kelas kontrol (metode konvensional) dan kelas eksperimen (berbasis teknologi). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa siswa di kelas eksperimen menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih signifikan dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol, ditandai dengan perbedaan skor pre-test dan post-test yang lebih tinggi. Selain itu, pendekatan berbasis teknologi juga mendorong partisipasi aktif siswa melalui media interaktif yang menarik dan variatif. Kesimpulannya, pembelajaran berbasis teknologi lebih efektif dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa, meskipun tetap diperlukan integrasi dengan metode konvensional guna memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir telah memberikan dampak besar pada berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pembelajaran yang sebelumnya didominasi oleh metode tatap muka

konvensional kini mulai mengalami pergeseran ke arah digital. Model pembelajaran seperti e-learning, blended learning, serta pemanfaatan media interaktif berbasis teknologi telah menjadi bagian integral dari proses pendidikan modern. Transformasi ini membawa perubahan peran bagi guru dan siswa. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi menjadi fasilitator yang mendampingi siswa agar lebih aktif dalam mengeksplorasi materi melalui berbagai sumber digital.

Di sisi lain, siswa diharapkan menjadi lebih mandiri, kreatif, dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis teknologi memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Salah satunya adalah penelitian oleh Rafika Larasati (2021), yang mengungkapkan bahwa penggunaan media digital interaktif tidak hanya membangkitkan kesadaran lingkungan pada siswa, tetapi juga memfasilitasi keterlibatan belajar melalui elemen visual, audio, dan kinestetik. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Meski demikian, pendekatan konvensional masih tetap digunakan secara luas dan dianggap relevan. Metode seperti ceramah, diskusi tatap muka, dan penugasan di kelas tetap memiliki keunggulan dalam membangun kedekatan emosional, kedisiplinan, serta pemahaman materi yang mendalam. Penelitian oleh Fatimah Qolbi (2021) menyatakan bahwa pembelajaran tatap muka terbatas, terutama pada pembelajaran tematik seperti matematika, masih efektif dalam membantu siswa memahami materi secara langsung dan lebih jelas.

Di sisi lain, terdapat tantangan yang dihadapi dalam penerapan kedua metode tersebut. Pembelajaran digital sering kali terhambat oleh keterbatasan perangkat, jaringan internet, serta rendahnya literasi digital siswa di beberapa daerah. Sementara pembelajaran konvensional kerap dianggap monoton dan kurang mampu memfasilitasi variasi gaya belajar siswa secara optimal. Situasi ini memunculkan pertanyaan kritis: manakah pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa berbasis teknologi atau konvensional? Sejauh mana teknologi dapat mengatasi keterbatasan metode tradisional, dan seberapa relevan metode konvensional dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini?

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan membandingkan efektivitas strategi pembelajaran berbasis teknologi dengan metode konvensional, khususnya dalam meningkatkan keaktifan serta pemahaman siswa. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi pendidikan masa kini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau objek penelitian secara detail, sistematis, dan tepat sesuai dengan kondisi sebenarnya, tanpa melakukan rekayasa atau manipulasi seperti pada penelitian eksperimen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati serta menganalisis objek secara langsung dalam situasi alami, sehingga data yang diperoleh menggambarkan kenyataan yang kompleks sebagaimana adanya di lapangan (Waruwu, 2023).

Metode ini sangat tepat digunakan dalam penelitian yang bertujuan mengeksplorasi fenomena secara menyeluruh dan mendalam. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, informasi yang dikumpulkan akan disajikan secara detail dan menyeluruh, tanpa mempengaruhi objek yang diamati. Hal ini memungkinkan pembaca untuk memahami konteks penelitian secara utuh dan memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi yang sebenarnya (Thabroni, 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Integrasi Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Abad 21

Di era globalisasi saat ini, pemanfaatan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi (TI) telah menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari sekaligus sebuah tuntutan. Namun, penggunaannya tidaklah sesederhana yang dibayangkan. Dalam penerapan media tersebut, diperlukan perhatian terhadap berbagai teknik agar dapat dimanfaatkan secara optimal dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pada era modern ini, perkembangan media pembelajaran berbasis teknologi dan informasi berkembang dengan sangat pesat, sehingga penguasaan terhadapnya menjadi keharusan, baik bagi pendidik maupun peserta didik. (Belva Saskia Permana et al., 2024). Melalui model pembelajaran seperti e-learning, blended learning serta penggunaan media digital interaktif peserta didik dapat lebih aktif dan mandiri dalam memahami materi. Dalam teknologi juga memungkinkan penyajian dalam bentuk visual, audio maupun kinestetik, sehingga dapat disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing dari peserta didik (Dwiputro et al., 2021).

Pendekatan konvensional dalam pembelajaran cenderung berpusat pada guru, dengan komunikasi yang sebagian besar berlangsung satu arah dari guru ke siswa. Metode ini lebih menekankan penguasaan konsep-konsep daripada pengembangan kompetensi. Selain itu, siswa cenderung pasif dalam menerima informasi, di mana pembelajaran bersifat abstrak, teoritis, dan kurang terhubung dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga sering membebani siswa dengan beragam informasi, fokus pada bidang tertentu, serta menghabiskan sebagian besar waktu belajar untuk mengerjakan buku tugas, mendengarkan ceramah guru, dan menyelesaikan latihan secara individu (Fahrudin et al., 2021).

Tingkat keaktifan peserta didik merupakan salah satu indikator utama dalam menilai efektivitas pembelajaran. Guru memiliki peran penting sebagai instruktur dalam mendukung proses belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru harus menguasai materi pelajaran secara mendalam sebelum mengajarkannya, sehingga pembelajaran yang diberikan bisa berjalan dengan efektif. Hal ini juga berlaku ketika guru menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam mengajar. Seorang guru perlu mampu memotivasi peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran guna meningkatkan mutu proses belajar. Salah satu tugas guru adalah meningkatkan keaktifan peserta didik dengan memanfaatkan media pembelajaran, terutama dengan memberikan arahan dan dorongan secara konsisten menggunakan media gambar dan audiovisual. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif, di mana guru mengajar sambil bermain dan bernyanyi. Selain itu, guru juga harus mengingatkan peserta didik mengenai tujuan dan harapan dari semua pihak agar mereka dapat memahami makna dari pembelajaran tersebut (Farisyah, 2015) dalam (Wahyuni & Ramadhani, 2024).

Seiring dengan perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan pemahaman terhadap teori-teori belajar menjadi sangat penting sebagai landasan dalam merancang pembelajaran yang efektif. Teori belajar yang berakar dari ilmu psikologi, seperti behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme serta humanisme memberikan kerangka konseptual bagi pengembangan teknologi pembelajaran. Psikologi belajar sebagai cabang dari psikologi pendidikan, berperan dalam menjelaskan bagaimana suatu proses belajar terjadi serta bagaimana perubahan tingkah laku individu dapat dicapai melalui pembelajaran. Oleh karena itu, teknologi pendidikan tidak hanya hadir sebagai alat bantu tetapi juga sebagai solusi untuk menjawab tantangan dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Melalui pemanfaatan teori-teori belajar bahwa pengembangan teknologi pendidikan dapat diarahkan menjadi lebih adaptif, interaktif serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, teori pengajaran yang lahir dari teori belajar menjadi dasar dari teknologi pembelajaran bagaimana halnya teori kurikulum evaluasi serta bimbingan pendidikan lainnya. Maka landasan yang kuat dari teknologi pembelajaran merupakan pemahaman yang mendalam terhadap teori serta prinsip belajar yang berasal dari psikologi (Nirmaisi Sinaga et al., 2024).

Identitas Sekolah

SMPI Azzahhriyah merupakan sebuah sekolah swasta yang terletak di Kampung Baleker, RT 001 RW 003, Desa Waringinjaya, Kecamatan Kedungwaringin, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Sejak didirikan pada tahun 2003, sekolah ini telah beroperasi di atas lahan seluas 6.400 meter persegi dan menjadi sarana pendidikan bagi siswa jenjang Sekolah Menengah Pertama dalam lingkungan yang mendukung dan bernuansa keagamaan.

Kepercayaan masyarakat terhadap SMPI Azzahhriyah cukup tinggi, terbukti dari raihan akreditasi A berdasarkan SK Nomor 02.00/273/BAP-SM/SK/X/2016 yang

dikeluarkan pada 19 Oktober 2016. Capaian ini menjadi indikator kuat atas komitmen sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu serta menghasilkan peserta didik yang berakarakter dan berprestasi.

Berada di bawah pengelolaan Yayasan Perguruan Islam Azzahhriyah, sekolah ini menekankan pentingnya nilai-nilai Islam dan etika dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar diterapkan melalui sistem double shift, yakni pembelajaran dibagi dalam dua sesi setiap harinya dan dilaksanakan enam hari dalam seminggu. Sistem ini bertujuan untuk memberikan ruang belajar yang optimal serta mendukung efektivitas dalam pencapaian tujuan pendidikan siswa.

Hasil Pre-Test & Post-Test Kelas Eksperimen (kelas 8 – 8) SMPI Azzahhriyah.

No.	Nama Siswa	Pre-Test	Post-Test
1	Aida Zaskia	52	80
2	Adila rezkiana putri	52	82
3	Alvia nadira	56	88
4	Siti nurjanah	36	80
5	Aprilia putri	36	78
6	Awlia maharani	44	88
7	Riyan saputra	56	90
8	Rajata Rizky nugraha	48	86
9	Asyipa	64	80
10	Keysa	48	84
11	Keyla	40	78
12	Kodam zaelani	44	82
13	Khoerun nazzam	40	78
14	Galang nizel	40	80
15	Gilang Evan Darmawan	24	74
16	Faris Haikal Pratama	56	80
17	Rakha alfadhli	44	82
18	Marvel p. Irawan	52	80

19	Moh Alfin	52	88
20	Mulyana	24	74
21	Fajar putra Pratama	28	76

Berdasarkan tabel hasil pretest dan posttest pada kelas eksperimen di atas, nilai terendah pada pretest adalah 24 dan nilai tertinggi mencapai 64, dengan rata-rata nilai pretest sebesar 46,3. Sementara itu, untuk posttest, nilai terendah adalah 70 dan nilai tertinggi mencapai 90, dengan rata-rata nilai posttest sebesar 81,5.

Hasil Post-Test & Post-Test Kelas Kontrol (kelas 8 – 3) SMPI Azzahhriyah.

No.	Nama Siswa	Pre-Test	Post-Test
1	Zaidan Rafi Ibrahim	64	72
2	Akbar Fahri Fahreza	52	80
3	Kemal Nurdiansah	48	80
4	M. Afgan Syah Alfariji	52	64
5	Fahri Aditya	52	52
6	Syafa Aprilia Putri	28	20
7	Nafha Aulia Fitri	64	76
8	Adelia Erika	36	52
9	Zafira Khairani Putri	52	60
10	Peni hizriati	56	52
11	Rama Arya Wiguna	60	76
12	Haidar Ghazi Wibowo	68	44
13	Enjelika lestari	60	64
14	Dean Halen a	52	64
15	Rafif Haidar bintoro	40	68
16	Putri anna Tasya	36	60
17	Derma ikhlasya	56	68
18	M. Arya putra	72	92

19	Neisya Ramadhani	44	76
20	Rany Nurul r	44	44

Dari tabel hasil pretest dan posttest pada kelas kontrol, nilai pretest terendah yaitu 28 dan nilai tertinggi mencapai 72, dengan rata-rata nilai pretest sebesar 50,4. Sementara itu, untuk nilai posttest, nilai paling rendah adalah 20 dan nilai tertinggi 92, dengan rata-rata posttest sebesar 63,3.

Selisih Pre-Test & Post-Test Antara Kelas Kontrol (8 – 3) dan Kelas Eksperimen (8 – 8) SMPI Azzahhriyah.

1. Kelas Kontrol

No.	Nama Siswa	N-Gain
1	Aida Zaskia	0.58
2	Adila rezkiana putri	0.62
3	Alvia nadira	0.73
4	Siti nurjanah	0.69
5	Aprilia putri	0.66
6	Awlia maharani	0.79
7	Riyan saputra	0.77
8	Rajata Rizky nugraha	0.73
9	Asyipa	0.44
10	Keysa	0.69
11	Keyla	0.63
12	Kodam zaelani	0.68
13	Khoerun nazzam	0.63
14	Galang nizel	0.67
15	Gilang Evan Darmawan	0.66
16	Faris Haikal Pratama	0.55
17	Rakha alfadhli	0.68
18	Marvel p. Irawan	0.58

19	Moh Alfin	0.75
20	Mulyana	0.66
21	Fajar putra Pratama	0.67

Selisih antara nilai pretest dan posttest menggambarkan adanya peningkatan yang signifikan pada mayoritas siswa, yang selanjutnya dianalisis menggunakan perhitungan N-Gain. Nilai N-Gain tertinggi diperoleh oleh siswa Awlia Maharani dan Riyan Saputra sebesar 0.79, yang termasuk dalam kategori tinggi, sementara nilai terendah diperoleh oleh siswa Gilang Evan Darmawan dan Mulyana sebesar 0.66, masih dalam kategori sedang.

Berdasarkan rata-rata N-Gain seluruh siswa pada kelas eksperimen, diperoleh nilai 0.65 atau 65%, yang termasuk dalam kategori sedang menurut interpretasi Hake (1999).

2. Kelas Eksperimen

No.	Nama Siswa	N-Gain
1	Zaidan Rafi Ibrahim	0.22
2	Akbar Fahri Fahreza	0.58
3	Kemal Nurdiansah	0.62
4	M. Afgan Syah Alfariji	0.25
5	Fahri Aditya	0.00
6	Syafa Aprilia Putri	-0.11
7	Nafha Aulia Fitri	0.33
8	Adelia Erika	0.25
9	Zafira Khairani Putri	0.17
10	Peni hizriati	-0.09
11	Rama Arya Wiguna	0.40
12	Haidar Ghazi Wibowo	-0.75
13	Enjelika lestari	0.10
14	Dean Halen a	0.25
15	Rafif Haidar bintoro	0.47
16	Putri anna Tasya	0.38
17	Derma ikhlasya	0.27

18	M. Arya putra	0.71
19	Neisya Ramadhani	0.57
20	Rany Nurul r	0.00

Selisih antara nilai pretest dan posttest menggambarkan adanya peningkatan yang signifikan pada mayoritas siswa, yang selanjutnya dianalisis menggunakan perhitungan N-Gain. Nilai N-Gain tertinggi diperoleh oleh siswa Awlia Maharani dan Riyan Saputra sebesar 0.79, yang termasuk dalam kategori tinggi, sementara nilai terendah diperoleh oleh siswa Gilang Evan Darmawan dan Mulyana sebesar 0.66, masih dalam kategori sedang.

Berdasarkan rata-rata N-Gain seluruh siswa pada kelas eksperimen, diperoleh nilai 0.65 atau 65%, yang termasuk dalam kategori sedang menurut interpretasi Hake (1999).

Berdasarkan perbandingan kedua tabel di atas, nilai rata-rata N-Gain pada kelas eksperimen adalah 0,65 (kategori sedang), sedangkan pada kelas kontrol hanya 0,27 (kategori rendah). Perbedaan sebesar 0,38 atau 38% ini menunjukkan bahwa strategi atau bahan ajar yang digunakan di kelas eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode yang diterapkan di kelas kontrol.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan di SMPI Az-Zahiriyyah Cikarang, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi jauh lebih efektif dibandingkan dengan cara tradisional dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Ini dibuktikan oleh peningkatan hasil belajar yang signifikan pada kelas eksperimen yang menerapkan teknologi, ketimbang pada kelas kontrol yang mengandalkan metode tradisional. Media interaktif yang digunakan dalam pembelajaran dengan teknologi terbukti mampu menarik perhatian siswa, mendorong keterlibatan aktif, serta memudahkan pemahaman materi yang diajarkan. Namun, metode tradisional tetap memiliki fungsi penting, khususnya dalam membangun hubungan dekat antara guru dan siswa serta memberikan penjelasan secara langsung. Oleh sebab itu, cara terbaik dalam proses belajar adalah menggabungkan kedua pendekatan tersebut memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan, sekaligus tidak mengabaikan nilai-nilai dari metode tradisional. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang saling mengintegrasikan dapat membentuk suasana belajar yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen melalui pemanfaatan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi (TI), maka beberapa saran dapat diajukan guna mendukung keberlanjutan dan pengembangan model pembelajaran ini ke depan.

Pertama, kepada para guru dan tenaga pendidik, disarankan untuk terus meningkatkan literasi teknologi serta keterampilan dalam merancang dan mengimplementasikan media pembelajaran berbasis digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis e-learning, blended learning, dan media interaktif memberikan dampak positif terhadap keaktifan dan pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, pelatihan atau workshop tentang penggunaan media digital dalam pembelajaran sangat penting dilakukan secara berkala, agar guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan zaman dan karakteristik siswa masa kini.

Kedua, pihak sekolah dan lembaga pendidikan diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana pendukung yang memadai, seperti akses internet yang stabil, perangkat teknologi (laptop, proyektor, tablet), serta aplikasi pembelajaran digital yang mendukung proses belajar-mengajar. Selain itu, penyusunan kurikulum yang lebih integratif dan adaptif terhadap teknologi perlu dikembangkan, sehingga tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan karakter, kreativitas, dan kompetensi abad 21 peserta didik.

Ketiga, peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran diharapkan mampu memanfaatkan teknologi secara aktif, mandiri, dan bertanggung jawab. Mereka perlu didorong untuk menjadikan media digital bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman, berpikir kritis, dan memperluas wawasan. Sikap positif terhadap pembelajaran berbasis teknologi perlu dibangun sejak dini, termasuk dalam hal etika digital dan literasi informasi.

Selanjutnya, kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah responden, latar belakang sekolah, maupun pendekatan pembelajaran yang digunakan. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi pengaruh faktor eksternal seperti gaya belajar individu, peran keluarga, dan lingkungan sosial terhadap efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis TI. Dengan demikian, hasil penelitian yang lebih komprehensif akan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang teknologi pendidikan.

Terakhir, pemerintah dan para pengambil kebijakan di bidang pendidikan perlu turut berperan aktif dalam mendukung integrasi teknologi informasi dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyusunan regulasi yang mendorong pemanfaatan teknologi secara merata di semua jenjang pendidikan, penyediaan anggaran untuk fasilitas TI di sekolah, serta pembinaan kepada guru dan tenaga pendidik untuk mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan abad 21. Dukungan dari semua pihak, mulai dari sekolah hingga negara, merupakan fondasi penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang inovatif, inklusif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Diharapkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi tidak hanya menjadi pelengkap dalam proses pendidikan, tetapi menjadi bagian integral yang mampu mentransformasi kualitas pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, dan bermakna bagi peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Fatimah Qolbi. (2021). *Efektivitas Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Pembelajaran Tematik*. IAIN Bengkulu Repository.
- Hamzah, B. U. (2015). *Model Pembelajaran Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Larasati, R. (2021). *Pengembangan Media Pembelajaran Digital Interaktif untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Siswa SD*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sardiman, A.M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryani, N. (2020). “Efektivitas Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(2), 114–123.
- Gamal Thabroni. 2022. “Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif (Konsep & Contoh).” Serupa.Id. 2022. Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif (Konsep & Contoh).
- Waruwu, Marinu. 2023. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7:2910.
- Belva Saskia Permana, Lutvia Ainun Hazizah, & Yusuf Tri Herlambang. (2024). Teknologi Pendidikan: Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Era Digitalisasi. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 19–28. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2702>
- Dwiputro, R. M., Indra, H., & Rosyadi, A. R. (2021). Model pembelajaran blended learning pada mata pelajaran pendidikan agama islam [Blended learning learning model in Islamic religious education subjects]. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 247–263.
- Fahrudin, F., Ansari, A., & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran Konvensional dan Kritis Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Hikmah*, 18(1), 64–80. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.101>

- Wahyuni, N., & Ramadhani, I. D. (2024). *EDUKASIA – JURNAL PENDIDIKAN Peran Guru Dalam Memanfaatkan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa*. 1(September), 53–59.
- Sinaga, M. N., Ringo, S. S., & Netrallia, M. C. (2024). Teori Belajar Sebagai Landasan Bagi Pengembangan Teknologi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 4(1).